

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Lokasi Puskesmas dan Wilayah Kerja

Puskesmas Cikampak merupakan salah satu tempat layanan kesehatan masyarakat yang terletak di Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara, kode pos 21572. Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Cikampak pada tahun 2023 berjumlah jiwa dengan jumlah sasaran posyandu lansia sebanyak 4.832 orang. Puskesmas Cikampak terdiri dari 2 lantai dimana di lantai 1 difungsikan sebagai ruang rawat inap, ruang rawat inap anak, ruang igd, ruang bersalin, ruang nifas, ruang lansia dan loket pendaftaran sedangkan di lantai 2 difungsikan sebagai ruang kepala puskesmas, administrasi, dan ruang pertemuan umum. Lantai 2 juga terdapat kegiaian pelayanan kesehatan seperti ruang kesehatan gigi dan mulut, KIA KB/ Imunisasi, KIE, ASI, laboratorium, ruang ASI, dan farmasi (Profil Puskesmas Cikampak, 2023).

Sarana posyandu lansia yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Cikampak adalah 3 posyandu lansia yang tersebar di 2 desa yang menjadi wilayah kerja Puskemas Cikampak yakni 2 posyandu lansia terletak di desa Aek Batu dan 1 posyandu lansia terletak di desa Pinang Damai (Profil Kesehatan Puskesmas Cikampak Tahun 2023).

Administrasi wilayah kerja puskesmas Cikampak terdiri dari 2 desa dan 24 dusun dengan jumlah penduduk. Luas wilayah kerja Puskesmas Cikampak tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

Desa/Kelurahan	Luas Total Area
Aek Batu	144,89
Pinang Damai	40,00
Jumlah	188,89

Sumber: Kecamatan Torgamba Dalam Angka 2023

4.1.2. Letak Geografis

Secara geografis, batas wilayah Puskesmas Cikampak sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Kampung Rakyat
- b. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Provisi Riau
- c. Selatan Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Padang Lawas Utara
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kanan dan Kotapinang

4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan Puskesmas Cikampak

Visi Puskesmas Cikampak adalah “menjadi Puskesmas dengan pelayanan bermutu dan mandiri menuju masyarakat Cikampak sehat”

Misi yang ditetapkan Puskesmas Cikampak untuk mencapai visi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pelayanan kesehatan yang bermutu profesional merata dan terjangkau oleh masyarakat secara efisien dan efektif mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

- b. Mendorong kemandirian masyarakat untuk berperilaku dan hidup sehat dalam upaya kesehatan secara komprehensif.

Tujuan Puskesmas Cikampak adalah meningkatkan kesadaran, keamanan dan kemampuan hidup sehat bagi orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Cikampak agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dalam rangka mewujudkan Indonesia sehat.

4.1.4 Sarana

1. Sarana Pendidikan

Beberapa sarana pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Cikampak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-kanak	17
Sekolah Dasar	8
Madrasah Ibtidayah	4
Sekolah Menengah Pertama	7
Madrasah Tsanawiyah	6
Sekolah Menengah Atas	5
Sekolah Menengah Kejuruan	6
Madrasah Aliyah	2

Sumber: Kecamatan Torgamba Dalam Angka 2023

Menurut tabel 5 diketahui bahwa sarana pendidikan TK/PAUD lebih banyak di wilayah kerja UPT Puskesmas Cikampak yaitu sebanyak 17 sekolah.

2. Sarana Ibadah

Menurut data statistik tahun 2023, keberagaman agama di wilayah kerja Puskesmas Cikampak terdapat beber apa agama, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Sarana Ibadah Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

Desa/Kelurahan	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Geraja Katholik	Pura	Vihara
Aek Batu	36	15	7	1	-	1
Pinang Dame	9	4	5	1	-	-
Jumlah	45	19	12	2	-	1

Sumber: Kecamatan Torgamba Dalam Angka 2023

Menurut tabel 6 diketahui bahwa sarana ibadah masjid lebih banyak yaitu sebanyak 45 masjid di wilayah kerja UPT Puskesmas Cikampak.

3. Sarana Puskesmas

Tabel 4. Jumlah Sarana Puskesmas Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah
Rumah Sakit	1
Rumah Sakit Bersalin	-
Poliklinik/Balai Pengobatan	2
Puskesmas Rawat Inap	3
Puskesmas Rawat Inap	3
Apotek	2

Sumber: Kecamatan Torgamba Dalam Angka 2023

Tabel 5. Nama Ruangan di Unit Puskesmas Cikampak

No	Nama Ruangan
1.	Loket Pendaftaran
2.	Unit Gawat Darurat (UGD)
3.	Ruang Informasi
4.	Ruang Pemeriksaan Umum
5.	Ruang Kesehatan Mulut Dan Gigi
6.	Ruang Farmasi
7.	Ruang Pemeriksaan Khusus
8.	Ruang KIA/KB Dan Imunisasi
9.	Ruang Administrasi

10.	Ruang Kepala Puskesmas
11.	Ruang Pertemuan Umum
12.	Ruang Tunggu
13.	Ruang ASI
14.	Ruang KIE
15.	Janitor
16.	Ruang Laboratorium
17.	Ruang Rawat Inap Laki-Laki
18.	Ruang Rawat Inap Perempuan
19.	Ruang Rawat Inap Anak Anak
20.	Ruang Bersalin
21.	Ruang Lansia
22.	Ruang Umum
23.	Ruang Pegawai

Sumber : Profil Puskesmas Cikampak 2023

Dari tabel 8 diketahui bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan baik penunjang maupun operasional kesehatan sudah cukup tersedia dan di UPT Puskesmas Cikampak.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak Kecamatan Torgama Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Umur		
Pra Lansia	19	15.7
Lansia	102	84.3
Jumlah	121	100%
Pendidikan		
Rendah	91	75.2
Tinggi	30	24.8
Jumlah	121	100%

Pekerjaan		
Tidak Bekerja	97	80.2
Bekerja	24	19.8
Jumlah	121	100%

Karakteristik umur responden menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu lansia sebesar 102 orang atau (84,3%) dan paling sedikit 19 orang (15,7%) dengan responden pra lansia. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66 orang atau (54,5%) dan sebanyak 55 orang (45,5%) yang berjenis kelamin laki laki. Berdasarkan Tingkat pendidikan, diketahui bahwa responden terbanyak memiliki pendidikan yang rendah sebanyak 91 orang atau (75,2%) dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 30 orang atau (24,8%). Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak yaitu 97 orang atau (80,2%) dan respon yang bekerja sebanyak 24 orang (19,8%). Hasil analisis diperoleh OR = 0,32; artinya umur lansia yang sudah >60 tahun dapat aktif melakukan partisipasi posyandu lansia sebesar

2. Variabel Independen

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Independen Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak Kecamatan Torgama Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Variabel Independen	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Kurang Mengetahui	64	52.9
Megetahui	57	47.1
Jumlah	121	100%

Jarak Ke Posyandu		
Jauh	63	52.1
Dekat	58	47.9
Jumlah	121	100%
Dukungan Keluarga		
Kurang Mendukung	87	71.9
Mendukung	34	28.1
Jumlah	121	100%
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Kurang Mendukung	76	63.3
Mendukung	44	36.7
Jumlah	121	100%
Kebutuhan Akan Pelayanan Kesehatan		
Kurang Membutuhkan	43	35.5
Membutuhkan	78	64.5
Jumlah	121	100%
Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia		
Kurang Aktif	78	64.5
Aktif	43	35.5
Jumlah	121	100%

Diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang mengetahui yaitu sebanyak 64 orang atau (52,9%). Hasil analisis menunjukkan lebih banyak responden yang memiliki jarak yang jauh ke posyandu yaitu sebanyak 63 orang atau (52,1%) Hasil analisis menunjukkan sebanyak 87 orang atau (71,9%) tidak mendapatkan dukungan keluarga

Hasil analisis menunjukkan sebanyak 76 orang atau (63,3%) menyatakan bahwa kurang mendapatkan dukungan dari tenaga Kesehatan dan Hasil analisis menunjukkan kebutuhan akan pelayanan kesehatan lebih banyak dengan responden yang membutuhkan yaitu 78 orang atau (64,5%) Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi lansia yang mengikuti posyandu lansia kurang aktif sebanyak 78 orang atau (64,5%)

4.2.2 Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Umur Terhadap Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

	Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia				Jumlah		P value	OR
	Kurang Aktif		Aktif		N	%		
	N	%	n	%				
Umur								
Pra Lansia	8	42,1%	11	57,9%	19	100	0,027	0,332
Lansia	70	68,6%	32	31,4%	102	100		

Berdasarkan tabel 12 menjelaskan bahwa dari 19 responden dengan umur yang kategori pra lansia dengan kategori kurang aktif sebanyak 8 orang (42,1%) dan responden yang aktif sebanyak 11 orang (57,9%). Dari 102 responden dengan umur kategori lansia dengan kategori kurang aktif sebanyak 70 orang (68,6%) dan responden yang aktif sebanyak 32 orang (31,4%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan $p\text{ value}=0,027 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Tabel 9. Hubungan Pendidikan Terhadap Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

	Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia				Jumlah		P value	OR
	Kurang Aktif		Aktif		n	%		
	n	%	n	%				
Pendidikan								
Rendah	69	75,8%	22	24,2%	91	100	0,000	7.318
Tinggi	9	30,0%	21	70,0%	30	100		

Berdasarkan tabel 13 menjelaskan bahwa dari 91 responden yang pendidikan dengan kategori rendah dengan kategori kurang aktif sebanyak 69 orang (75,8%) dan responden yang aktif sebanyak 22 orang (24,2%). Dari 30 responden yang pendidikan dengan kategori tinggi kategori kurang aktif sebanyak 9 orang (30,0%) dan responden yang aktif sebanyak 21 orang (70,0%). Hasil *uji statistik Chi Square* didapatkan $p\text{ value}=0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil analisis diperoleh $OR = 7,318$; artinya lansia dengan pendidikan yang tinggi dapat aktif kunjungan posyandu lansia sebesar 7,318 kali dibandingkan dengan pendidikan yang rendah.

Tabel 10. Hubungan Status Pekerjaan Terhadap Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

	Partisipasi Mengikuti Lansia		Lansia Posyandu		Jumlah		P value	OR
	Kurang Aktif		Aktif		n	%		
	N	%	n	%				
Pekerjaan Tidak Bekerja	69	71,1%	28	28,9%	97	100	0,002	4.170
Bekerja	9	37,5%	15	62,5%	24	100		

Berdasarkan tabel 14 menjelaskan bahwa dari 97 responden dengan pekerjaan dengan kategori tidak bekerja dengan kategori kurang aktif sebanyak 69 orang (71,1%) dan responden yang aktif sebanyak 28 orang (28,9%). Dari 24 responden pekerjaan kategori bekerja kategori kurang aktif sebanyak 9 orang (37,5%) dan responden yang aktif sebanyak 15 orang (62,5%). Hasil *uji statistik Chi Square* didapatkan $p\text{ value}=0,002 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil analisis

diperoleh OR=4,170; artinya responden yang tidak bekerja berpeluang 4,10 kali lebih tinggi untuk aktif kunjungan posyandu lansia dibandingkan yang bekerja.

Tabel 11. Hubungan Pengetahuan Terhadap Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

	Partisipasi Lansia Mengikuti Lansia		Lansia Posyandu Aktif		Jumlah		P value	OR
	Kurang Aktif		Aktif		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang Mengetahui	45	78,9%	12	21,1%	57	100	0,002	3.523
Mengetahui	33	21,1%	31	48,4%	64	100		

Berdasarkan tabel 15 menjelaskan bahwa dari 57 responden dengan pengetahuan yang kurang baik dengan kategori kurang aktif sebanyak 45 orang (78,9%) dan responden yang aktif sebanyak 12 orang (21,1%). Dari 64 orang dengan pengetahuan yang baik dengan kategori kurang aktif sebanyak 33 orang (21,1%) dan responden yang aktif sebanyak 31 orang (48,4%). Hasil uji statistik Chi Square didapatkan p value=0,002 < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil analisis diperoleh OR= 3.523; artinya responden yang kurang mengetahui peluang 3,523 kali lebih tinggi untuk aktif kunjungan posyandu lansia dibandingkan mengetahui.

Tabel 12. Hubungan Jarak Ke Posyandu Terhadap Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

	Partisipasi Lansia Mengikuti Lansia		Lansia Posyandu Aktif		Jumlah		P value	OR
	Kurang Aktif		Aktif		n	%		
	n	%	n	%				
Jarak Ke Posyandu								
Jauh	48	76,2%	15	23,8%	63	100	0,005	2.987
Dekat	30	51,7%	28	48,3%	58	100		

Berdasarkan tabel 16. menjelaskan bahwa dari 63 responden dengan jarak jauh yang kurang aktif sebanyak 48 orang (76,2%) dan responden yang aktif sebanyak 15 orang (23,8%). Responden dengan jarak dekat sebanyak 58 responden yang kurang aktif sebanyak 30 orang (51,7%) dan responden yang aktif sebanyak 28 orang (48,3%). Hasil uji statistik Chi Square didapatkan p value=0,005 < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat jarak dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil analisis diperoleh OR= 2,987 artinya responden yang rumahnya dekat peluang 2,987 kali lebih tinggi untuk aktif kunjungan ke posyandu lansia dibandingkan yang rumahnya jauh.

Tabel 13. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

	Partisipasi Mengikuti Lansia		Lansia Posyandu		Jumlah		P value	OR
	Kurang Aktif		Aktif		n	%		
	n	%	n	%				
Dukungan Keluarga								
Kurang Mendukung	62	71,3%	25	28,7%	87	100	0,012	2.790
Mendukung	16	47,1%	18	52,9%	34	100		

Berdasarkan tabel 17 menjelaskan bahwa dari 87 responden dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung dengan kategori kurang aktif sebanyak 62 orang (71,3%) dan responden yang aktif sebanyak 25 orang (28,7%). Dari 34 responden dengan dukungan keluarga yang mendukung dengan kategori kurang aktif sebanyak 16 orang (47,1%) dan responden yang aktif sebanyak 18 orang (52,9%). Hasil uji statistik Chi Square didapatkan p value=0,0012 < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil analisis diperoleh OR= 2,790 artinya responden yang didukung keluarga peluang 2,790 kali lebih tinggi untuk aktif kunjungan ke posyandu lansia dibandingkan yang tidak didukung keluarga.



Tabel 14. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

	Partisipasi Lansia Mengikuti Lansia		Lansia Posyandu Aktif		Jumlah		P value	OR
	Kurang Aktif	Aktif	N	%	N	%		
	N	%	n	%				
Dukungan Tenaga Kesehatan Kurang Mendukung	52	68,4%	24	31,6%	76	100	0,302	1,500
Mendukung	24	59,1%	18	40,9%	44	100		

Berdasarkan tabel 18. menjelaskan bahwa dari 97 responden dengan pekerjaan dengan kategori tidak bekerja dengan kategori kurang aktif sebanyak 69 orang (71,1%) dan responden yang aktif sebanyak 28 orang (28,9%). Dari 24 responden pekerjaan kategori bekerja kategori kurang aktif sebanyak 9 orang (37,5%) dan responden yang aktif sebanyak 15 orang (62,5%). Hasil uji statistik Chi Square didapatkan p value=0,002 < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil analisis

diperoleh OR= 1,500 artinya responden yang didukung tenaga kesehatan peluang 1,500 kali lebih tinggi untuk aktif kunjungan ke posyandu lansia dibandingkan yang tidak didukung tenaga kesehatan.

Tabel 15. Hubungan Kebutuhan akan Pelayanan Kesehatan Terhadap Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikampak

	Partisipasi Lansia Mengikuti Posyandu Lansia		Lansia Posyandu Aktif		Jumlah		P value	OR
	Kurang Aktif		Aktif		n	%		
	n	%	n	%				
Kebutuhan Akan Pelayanan Kesehatan Kurang Membutuhkan	40	93,0%	3	31,6%	43	100	0,000	14.035
Membutuhkan	38	48,7%	40	51,3%	78	100		

Berdasarkan tabel 19 menjelaskan bahwa dari 43 responden dengan kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang kurang membutuhkan dengan kategori kurang aktif sebanyak 40 orang (93,0%) dan responden yang aktif sebanyak 3 orang (31,6%). Dari 78 responden dengan kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang mendukung dengan kategori kurang aktif sebanyak 38 orang (48,7%) dan responden yang aktif sebanyak 40 orang (51,3%). Hasil uji statistik Chi Square didapatkan p value=0,000 < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan akan pelayanan kesehatan dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hasil analisis diperoleh OR= 14,035

artinya responden yang butuh akan pelayanan kesehatan peluang 14,035 kali lebih tinggi untuk aktif kunjungan ke posyandu lansia dibandingkan yang tidak butuh akan pelayanan kesehatan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Umur

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa umur pra lansia yang kurang aktif mengikuti posyandu lansia sebanyak 8 responden dikarenakan responden masih aktif bekerja. Laporan Statistik Lansia 2019 juga menunjukkan bahwa separuh dari lansia masih aktif sebesar 49,39%. Artinya satu dari dua lansia di Indonesia masih bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang secara aktif terlibat secara finansial untuk menghasilkan barang dan jasa, baik sebagai bentuk pemenuhan diri maupun karena tekanan ekonomi (Yusvita et al., 2021). Menurut Depkes RI (2013) diketahui umur pra lansia adalah 45-59 tahun yang mana usia tersebut sebagian besar masih aktif bekerja.

Penelitian ini juga di dapatkan bahwa pra lansia yang aktif mengikuti posyandu lansia sebanyak 11 orang dikarenakan responden yang aktif ingin memeriksakan kesehatan secara rutin seperti hipertensi, diabetes mellitus, kolestrol dan sebagainya. Keaktifan pra lansia ini juga disebabkan karena adanya dukung dari keluarga mereka untuk memeriksakan diri mereka di posyandu lansia serta jarak rumah mereka yang tidak jauh dari lokasi posyandu. Oleh karena itu posyandu lansia memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas hidup para orang tua yang lebih rentan terhadap penyakit. Hal ini pun sejalan dengan penelitian (Tobe et al., 2022) umur 45-59 tahun merupakan usia yang paling banyak

berkunjung ke posyandu. Usia ini merupakan usia persiapan untuk menghadapi masa tua yang bahagia, berdaya guna bagi keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa jumlah responden lansia yang kurang aktif ke posyandu lansia sebanyak 70 orang dikarenakan banyak dari para lansia yang sudah berumur di atas 60 tahun yang mana di usia mereka sudah rentan memiliki resiko penyakit sehingga mereka tidak bisa mengikuti posyandu lansia. Oleh karena itu mereka kurang aktif ke posyandu lansia. Menurut (Laya et al., 2018) bahwa usia yang semakin bertambah membuat lansia tidak bisa aktif dalam kegiatan posyandu lansia. Kurangnya keaktifan lansia juga bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan lansia tentang pentingnya kegiatan yang dilakukan posyandu lansia. Kurangnya pengetahuan mereka bisa juga disebabkan karena pendidikan mereka yang masih rendah. Ketika masa pendidikan mereka lebih memilih bekerja dibandingkan sekolah. Kurangnya pengetahuan mereka terhadap pentingnya posyandu menyebabkan kesehatan mereka menurun. Pertambahan usia akan menimbulkan perubahan-perubahan pada struktur dan fisiologis sehingga menimbulkan kemunduran pada fisik dan psikis lansia. Semakin bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan diri manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial, dan sexual (Azizah, 2011). Banyaknya para lansia yang sudah tidak sanggup untuk berjalan ke lokasi posyandu. Kurangnya keaktifan lansia juga disebabkan karena jauhnya lokasi jarak posyandu dari rumah mereka, banyak para lansia yang tidak memiliki kendaraan. Dan kurangnya dukungan keluarga yang siap mengantar, menemani dan mengingatkan dan mengikuti kegiatan posyandu. Kurangnya keaktifan lansia bisa disebabkan kurangnya motivasi, informasi dan saran serta ajakan untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa jumlah responden lansia yang aktif ke posyandu lansia sebanyak 32 orang

Dalam penelitian ini, diketahui *p value* sejumlah $0,0027 < 0,05$, yang dimana terdapatnya hubungan yang signifikan antara umur dengan partisipasi lanjut usia mengikuti posyandu lanjut usia. Umur lansia yang semakin tua akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir lansia, karena pada masa tersebut terjadi penurunan fungsi tubuh dan tidak akan mengalami perkembangan lagi sehingga tidak ada peningkatan kualitas fisik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian(Wahyuni et al., 2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan partisipasi lansia dalam kegiatan pembinaan kesehatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Sekarjaya Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Purnawati 2014 yang menyatakan factor yang mempengaruhi kunjungan lansia dalam kegiatan posyandu di Desa Plumbon Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo. Oleh karena itu semakin bertambahnya umur lansia akan semakin meningkatkan ketergantungannya kepada kaum yang lebih muda. Hal ini disebabkan secara alami lansia mengalami perubahan fisik, mental, ekonomi, dan psikososial, sehingga menyebabkan lansia memerlukan pelayanan kesehatan seperti kegiatan pembinaan kesehatan lansia.

Dengan berjalannya umur, keadaan tubuh seseorang akan semakin menurun atau mengalami kemunduran, organ-organ tubuh tak semaksimal mungkin dan tidak lagi berfungsi atau bekerja dengan baik. Keadaan ini tidak dapat dicegah karena merupakan proses alamiah yang telah menjadi sunnatullah Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam surah Al-fath ayat 23 yaitu:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۝

Artinya : “(Demikianlah) sunatullah yang sungguh telah berlaku sejak dahulu. Kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada sunatullah itu”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu peristiwa alam merupakan sunnatullah yang tidak dapat diubah oleh manusia, maka dari itu kita harus dapat tetap sehat sampai akhir kehidupan kita. Segala organ tubuh pasti mengalami kemunduran. Kulit keriput, gigi berguguran, rambut beruban, mata rabun, telinga tuli, jantung melemah, pikun dan lain sebagainya.

Al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah untuk merujuk pada lansia, seperti *asy-syaikh*, *al-kibar* (Mutaqin, 2018). Berdasarkan beberapa Surah di dalam Al-Quran yang telah dipaparkan bahwa istilah *Al-Kibar* pada Q.S Al-Hijr ayat 54, mengandung arti orang tua yang kekurangan gizi dan orang tua yang telah lanjut, dan kekuatannya telah rapuh. Pada Q.S Al-Isra' ayat 23 istilah *Al-Kibar* mengandung arti orang yang berumur lanjut yang dalam keadaan lemah dan harus dirawat atau dijaga atau dipelihara. Pada Q.S Maryam ayat 8, mengandung arti orang yang berumur sangat tua.”

Istilah *Al-Kibar* pada ayat diatas, sesuai dengan pendapat Ibnu Mandzur yang mengartikan *Al-Kibar* dengan arti telah tua umurnya (*ta'anafi As-sinn*). Raghib Al-

Ashfahani juga mengartikan *Al-kibar* dengan arti orang yang sudah bertambah tanda-tanda fisik usia tua. Dari sekian kata *Al-Kibar* yang terdapat dalam beberapa keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kata *Al-Kibar* itu adalah orang tua yang sudah berusia lanjut yang mana dari segi fisiknya sudah banyak penurunan, sehingga perlu adanya perhatian yang lebih dari orang sekitarnya, dalam hal ini bisa berupa anak, saudara atau keluarganya (Mutaqin, 2018). Seperti dalam surat Al-Hijr ayat 54-55:

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ ۖ قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِينَ

۝

Artinya : “Dia (Ibrahim) berkata, “Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku, padahal usiaku telah lanjut. Maka, dengan (cara) apa kamu memberi kabar gembira?”. “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar. Maka, janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa.”

Ayat ini menjelaskan bahwa berita gembira itu disampaikan kepada Nabi Ibrahim as. Sedangkan dalam surah Hud berita gembira itu disampaikan kepada istrinya. Boleh jadi penyampaian tersebut terjadi dua kali, yang pertama kepada Nabi Ibrahim as. Dan yang kedua tidak lama kemudian kepada istri beliau. Betapapun, yang pasti berita itu menggembarakan suami istri itu. Bahkan, walaupun berita itu hanya disampaikan pada salah seorang dari pasangan suami istri, itu berarti telah diterima oleh pasangannya.

4.3.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang

tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pengetahuan didapat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa responden berpendidikan rendah yang kurang aktif ke posyandu sebanyak 69 orang (75,8%). Banyaknya responden yang tingkat pendidikannya rendah berpeluang 1,7 kali berstatus kesehatan yang kurang baik dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Dalam hasil wawancara sebagian besar lansia berpendidikan SD/ sederajat, pendidikan yang kurang/ rendah menyebabkan responden kesulitan untuk mencerna informasi tentang posyandu lansia, kesulitan ini ditambah dengan kurangnya keinginan untuk mencari informasi tentang Posyandu lansia baik melalui bertanya kepada saudara, teman, tetangga atau langsung bertanya kepada petugas kesehatan dan keadaan ini yang menyebabkan munculnya persepsi negatif pada lansia.

Kurangnya keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia dipengaruhi karena pengetahuan mereka yang kurang tentang pentingnya kegiatan posyandu lansia. Kurangnya pengetahuan mereka disebabkan karena kurangnya dukungan dari keluarga mereka untuk mendukung keaktifan mereka di posyandu lansia. Kurangnya keaktifan lansia juga disebabkan karena jauhnya lokasi posyandu dari tempat tinggal mereka mengakibatkan para lansia enggan datang ke posyandu lansia. Oleh karena itu mereka tidak datang ke posyandu lansia.

Fred (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan akses informasi menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang bahaya perilaku tidak sehat.

Lansia dengan tingkat pendidikan rendah mengindikasikan kurangnya pengetahuan dan pemahaman responden tentang kesehatan. Individu dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang lebih rendah sehingga pengetahuan tentang manfaat dari posyandu lansia kurang. Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap respond dalam menanggapi sesuatu hal. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respond yang rasional terhadap informasi yang datang, dimana seseorang akan berpikir keuntungan yang didapatkan dari hal tersebut akan sejauh mana. Menurut (Rahayu, 2020) tingkat pendidikan yang rendah akan mempersempit wawasan seseorang sehingga akan semakin sulit pula untuk seseorang menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya.

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa responden berpendidikan tinggi yang kurang aktif ke posyandu sebanyak 9 orang (30,0%) dikarenakan mereka lebih memilih memeriksakan diri mereka langsung ke klinik atau dokter pribadi. Pendidikan mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan tentang Kesehatan sehingga promosi Kesehatan (Nguku et al., 2022). Faktor- faktor yang memengaruhi rendahnya kunjungan ke posyandu lansia adalah karena sebagian responden yang berpendidikan rendah memiliki pemahaman kurang tentang kegiatan pembinaan kesehatan lansia.

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa responden pendidikan rendah yang aktif ke posyandu sebanyak 22 orang (24,2%). Tujuan responden aktif mengikuti posyandu lansia karena mereka memiliki pengetahuan yang tinggi, dan lingkungan mereka mendukung untuk mengikuti kegiatan yang positif. Keluarga merupakan bagian utama dari masyarakat

dan merupakan tempat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan sangat penting dalam masyarakat hubungan erat antara anggota keluarga sebagai lembaga atau unit layanan yang perlu di perhitungkan. Keluarga mempunyai peran penting dalam pemeliharaan kesehatan semua keluarga, bahkan dengan orang-orang yang berusaha menjaga dan mengusahakan tercapainya tingkat kesehatan yang diinginkannya.

Dalam kehidupan keluarga sangat berperan penting dalam mengambil keputusan sehingga keluarga merupakan bagian yang sangat penting dan sebagai perantara yang efektif dan efisien untuk berbagai kesehatan serta mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga dan mengusahakan tercapainya tingkat kesehatan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa responden berpendidikan tinggi yang aktif ke posyandu sebanyak 21 orang (70,0%). Para responden yang memiliki pendidikan tinggi sadar akan pentingnya mengikuti kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan mereka. Pendidikan yang tinggi dipengaruhi karena adanya dukungan keluarga mereka dan pengatahuan mereka yang baik untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik status kesehatannya. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan seseorang maka makin buruk status kesehatannya.

Biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang meningkatkan pengetahuan dan informasi yang didapatkan begitupun sebaliknya semakin rendah pendidikan yang didapatkan semakin rendah pula pengetahuan yang didapatkan. Orang yang berpendidikan tinggi memberikan respon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari hal tersebut

dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang akan sangat sulit untuk menerima informasi bermanfaat bagi dirinya

Dalam penelitian ini, diketahui *p value* sejumlah $0,000 < 0,05$, yang dimana terdapatnya hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan partisipasi lanjut usia pada program posyandu lanjut usia. Biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan pengetahuan dan informasi yang didapat, sehingga tuntutan dan kebutuhan akan pelayanan kesehatan menjadi meningkat. Sebaliknya, seseorang dengan pendidikan yang rendah akan mengakibatkan mereka sulit untuk menerima penyuluhan atau informasi tentang manfaat kegiatan pembinaan kesehatan lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hariana, 2020) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kunjungan lansia ke posyandu di Puskesmas Selalong Kecamatan Sekadau Hilir Tahun 2020. Semakin tinggi pendidikan, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Muliawati & Faidah, 2021) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan lansia dalam pemanfaatan pelayanan Posyandu Lansia di Banjar Wangaya Kaja Denpasar Utara. Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, semakin patuh dalam pemanfaatan posyandu lansia,

Islam sangat mengedepankan pendidikan. Wahyu pertama Allah SWT turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menjelaskan bagaimana implementasi wahyu pertama ‘Membaca’ dalam dunia pendidikan. Islam sangat memperhatikan dunia pendidikan tergambar dari Hadist Rosulullah SAW yaitu: Rasulullah SAW bersabda: “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”. Artinya, ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi sekarang dan kehidupan masa depan.

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan menggugurkan bersamanya dosa- dosanya seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya”. (HR.Bukhari no 5660 dan muslim no 2571). Sehat dan sakit merupakan karunia Allah tak ada kekuatan yang bisa menghalanginya.

4.3.3 **Pekerjaan**

Lanjut usia yang mempunyai status pekerjaan, apabila lanjut usia itu mempunyai aktifitas dari pagi hari sampai sore setiap hari dan mempunyai penghasilan tetap tiap bulannya. Lanjut usia yang status pekerjaannya tidak bekerja, bila tidak mempunyai penghasilan tetap setiap bulannya (Nurmila, 2021)

Dominan lanjut usia di wilayah kerja puskesmas cikampak tidak bekerja, dikarenakan mengalami penurunan fungsi tubuh seiring dengan bertambahnya usia sehingga memerlukan perawatan dan pemanfaatan medis.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang tidak bekerja yang kurang aktif berpartisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 69 orang (71,1%) dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terhadap pentingnya mengikuti posyandu lansia. Banyak dari mereka juga yang tidak mengikuti posyandu karena mereka sedang sakit sehingga mereka tidak bisa mengikuti kegiatan posyandu.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa responden yang bekerja dan yang kurang aktif berpartisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 9 orang (37,5%). Didapatkan bahwa sebagian besar lansia bekerja sebagai petani. Pekerjaan lansia sebagai petani sangat berpengaruh terhadap keaktifan lansia, karena bekerja sebagai petani yang cenderung sibuk dan menghabiskan waktu yang banyak diluar rumah, sehingga lansia tidak mempunyai waktu untuk aktif datang ke posyandu.

Hasil penelitian di dapatkan bahwa responden yang tidak bekerja tetapi aktif berpartisipasi ikut ke posyandu lansia sebanyak 28 orang (28,9%). Banyak dari para lansia yang sudah tidak bekerja suka mengikuti kegiatan posyandu lansia karena mereka senang bisa bertemu dengan teman teman lansia lainnya yang juga ikut posyandu lansia.

Hasil penelitian juga di dapatkan bahwa responden yang berkerja dan aktif berpartisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 15 orang (63,5%) dikarenakan para lansia berkerja hanya berdagang di rumah sehingga mereka bisa ikut berpartisipasi mengikuti posyandu lansia.

Dalam penelitian ini, diketahui *p value* sejumlah $0,002 < 0,05$, yang dimana tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara pendidikan pekerjaan dengan partisipasi lanjut usia pada program posyandu lanjut usia. Lanjut usia yang tidak bekerja kurang aktif dalam memanfaatkan kegiatan pembinaan kesehatan lansia. Padahal para lanjut usia lebih banyak memiliki waktu luang dalam pemanfaatan posyandu lansia. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak terdapatnya hubungan antara status pekerjaan dengan partisipasi lansia mengikuti posyandu lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurmila, 2021) yang mana *p value* = 0,734, dengan hasil diketahui tidak terdapatnya hubungan status pekerjaan dengan partisipasi lansia ke posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Gunung Selamat.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Wahyuni et al., 2016) menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan partisipasi lansia dalam kegiatan pembinaan kesehatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Sekarjaya Kabupaten Ogan Komering Ulu (*p value* = 0,000).

Bekerja dalam perspektif agama Islam, bernilai ibadah sekaligus penuh kemuliaan, sebagai bentuk karya amal shaleh, karena para pekerja telah melakukan aktivitas terbaiknya untuk kesuksesan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Islam sangat menghargai atas mereka yang mampu bekerja secara maksimal dalam rangka suksesnya percepatan perubahan.

Taqwa berasal dari kata waqa-yaqi-wiqayah yang artinya memelihara. Yang artinya orang bertaqwa harus komitmen untuk senantiasa memelihara prestasi ibadah dan amal

shalehnya serta terus meningkatkan produktivitas kerja sebagai bentuk jihad guna meraih kemuliaan hidup. Sebagaimana dalam firman Allah, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Produktivitas kerja bagi orang yang bertaqwa adalah bagian dari ibadah, maka bekerja yang terbaik merupakan prinsip hidupnya serta jauh dari sifat-sifat tercela. Semoga kita bisa bekerja dengan penuh amanah untuk meraih bahagia yang sempurna, sebagai amal sholeh dengan prestasi mulia. Mari bekerja dengan yang terbaik sebagai kesadaran dan itulah kemuliaan.

4.3.3 Pengetahuan

Pengetahuan berhubungan sebab akibat dengan partisipasi lanjut usia ke posyandu lansia. Pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi seseorang untuk tidak hadir ke posyandu karena mereka tidak mengetahui apa itu manfaat berkunjung posyandu lansia (Notoadmojo, 2010).

Pengetahuan yang rendah tentang manfaat berkunjung posyandu lansia dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-harinya dengan menghadiri kegiatan yang ada posyandu lansia, mereka akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah yang melekat pada

diri mereka. Dengan pengalaman inilah nantinya pengetahuan tersebut akan semakin meningkat dan menjadi dasar dalam pembentukan sikap sehingga dapat mendorong minat atau motivasi untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia

Pengetahuan lansia yang kurang baik terhadap posyandu lansia mengakibatkan kurangnya pemahaman lansia dalam kunjungan posyandu lansia. Keterbatasan pengetahuan ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatannya. Pengetahuan lansia akan manfaat posyandu ini dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-harinya (Ulfa, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan kurang aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 45 responden (78,9%) hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan mereka, kurangnya dukungan keluarga juga menjadi faktor kurangnya pengetahuan lansia tentang pentingnya posyandu lansia. Karena rata rata pendidikan lansia rendah maka berpengaruh terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia.

Menurut peneliti bahwa lansia semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin rendah kunjungan posyandu dan dengan bertambahnya umur lansia juga akan membuat lansia mengalami kemuduran fungsi otak sehingga lansia semakin sulit untuk memahami arti dari posyandu sebenarnya, begitupun sebaliknya. Keberhasilan program diposyandu tidak hanya ditentukan oleh petugas kesehatan saja tapi juga dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat yang tinggi dan kesadarannya untuk menerapkan apa yang telah diperoleh saat pelaksanaan posyandu berlangsung. Selain itu perlunya meningkatkan sosialisasi mengenai program posyandu yang akan menambah wawasan lansia akan

pentingnya mengikuti posyandu lansia, sehingga menimbulkan minat lansia untuk datang ke posyandu.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Goleman et al, 2019) Sosialisai mengenai program posyandu lansia akan menambah wawasan lansia mengenai pentingnya mengikuti posyandu lansia. Dengan mengikuti kegiatan posyandu, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka. Dengan pengalaman ini, pengetahuan lansia menjadi meningkat, yang menjadi dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia. Menurut hasil penelitian (Yuspitasari et al, 2017) alasan lansia yang memiliki pengetahuan kurang tidak aktif melakukan kunjungan posyandu karena kurangnya keaktifan dalam mencari informasi yang berhubungan dengan posyandu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 12 responden (21,1%), dikarenakan lingkungan yang mendukung seperti mengajak pergi bersama ketempat posyandu lansia. Dukungan keluarga Menurut penelitian (Devi et al, 2020) hubungan positif dengan orang lain yang berhubungan dengan kesejahteraan subyektifnya, karena ada hubungan yang positif tersebut akan mendapatkan dukungan sosial dan kedekatan emosionalnya. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan. Keaktifan lansia juga didukung oleh dukungan dari keluarga. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik akan berpengaruh dengan pengetahuan lansia tentang pentingnya menghadiri kegiatan posyandu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan kurang aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 33 responden (21,1%), dikarenakan terkadang keinginan mereka mengikuti posyandu berkurang karena mereka merasa sehat serta tidak ada penyakit yang di derita (Devi et al, 2020). Menurut hasil penelitian (Darusman et al., 2021) Lansia yang mempunyai pengetahuan baik tetapi tidak memanfaatkan posyandu lansia dikarenakan adanya kesibukan atau pekerjaan yang dilakukan lansia seperti melakukan pekerjaan rumah tangga dan lainnya. Kurangnya keaktifan lansia ke posyandu disebabkan karena kurang dukungan tenaga kesehatan untuk mendukung para lansia menghadiri posyandu lansia. Dukungan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan lansia untuk aktif mengikuti posyandu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 31 responden (48,4%), berdasarkan penelitian (Aramico, 2024) semakin baik pengetahuan maka akan semakin tinggi kunjungan posyandu Lansia begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian (Wenny et al. 2022) Pengetahuan lansia diperoleh dari hasil pengalaman lansia selama proses aktif di posyandu, sehingga lansia mampu merasakan manfaat dari kegiatan Posyandu Lansia. Pengetahuan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media massa/ informasi, lingkungan, pengalaman dan juga usia termasuk juga Kader Posyandu.

Hasil uji statistik didapatkan nilainya $0,007 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan kunjungan lansia ke posyandu. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai $OR = 10,4$; artinya artinya lansia dengan pengetahuan

baik dapat aktif melakukan kunjungan posyandu lansia sebesar 10,4 kali dibandingkan yang pengetahuan kurang (Pratama et al , 2022)

Dalam penelitian ini, diketahui p value sejumlah $0,002 < 0,05$, yang dimana terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan partisipasi lanjut usia pada program posyandu lanjut usia. Pada variable pengetahuan masih kurang baik pengetahuan lansia terhadap posyandu lansia yang rutin diadakan di setiap dusun, lansia beranggapan bahwa kegiatan posyandu lansia hanya diperuntukkan bagi lansia yang sedang sakit saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aramico, 2024) menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan partisipasi lansia pada posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menunjukkan semakin baik pengetahuan maka akan semakin tinggi kunjungan posyandu lansia begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nursing et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan antara pengetahuan dengan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Desa Golong Wilayah Kerja Puskesmas Sedau. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur. Hal ini dapat dikarenakan umur responden yang sudah termasuk lansia yaitu di atas 60 tahun.

Pengetahuan dalam metafisik dalam epistemologi Islam, sebagai bagian integral dari objek-objek lainnya yang membentang antara dunia fisik dan Tuhan sebagai puncak segala wujud. Kesemuanya, tanpa membedakan antara satu dan lainnya, mempunyai validitas kebenaran yang sama. Bahkan keduanya dapat bekerjasama untuk mencapai puncak hakikat segala yang wujud pencipta alam ini.

Integralitas objek-objek ilmu dapat dipahami mengingat dalam pandangan Islam semua aktifitas manusia, termasuk pencarian ilmu pengetahuan, harus berakhir pada satu tujuan, yaitu :

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ٤٢

“Artinya : Bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)”

Oleh karena itu, di dalam Islam tidak dikenal semboyan "ilmu untuk ilmu", atau ilmu yang bebas nilai, tetapi ilmu harus dapat menyingkap rahasia kebenaran Pencipta melalui observasi terhadap alam nyata, yang kemudian mengantarkan kepada keimanan yang berkualitas dan ketundukan totalitas. Perhatikan firman Allah subhanahu wata'ala berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

4.3.4 Jarak Rumah Ke Posyandu

Jarak dan akses menuju pelayanan kesehatan mempengaruhi perilaku seseorang untuk memenuhi kebutuhan pada kesehatannya. Jika jarak dan akses sudah mudah dijangkau oleh lansia namun masih banyak lansia yang tidak aktif ke posyandu lansia maka

hal itu dipengaruhi faktor lainnya. Solusi untuk menangani hal ini maka dapat dilakukan dengan pendekatan secara langsung pada lansia.

Hasil penelitian di dapatkan bawa responden yang jauh dan kurang aktif berpartisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 48 orang (76,2%) dikarenakan lansia yang tidak datang ke posyandu dikarenakan jarak tempuh yang jauh menjadi hambatan fisik bagi lansia, terutama yang memiliki keterbatasan mobilitas dan juga kurangnya dukungan keluarga untuk mengantar lansia ke posyandu. Kurangnya dukungan keluarga juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang pentingnya kegiatan posyandu. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa banyaknya lansia yang tidak memiliki aksesibilitas kendaraan, banyak dari lansia yang tinggal sendiri di rumah nya, walaupun rumah mereka dekat enggan tempat pelayanan kesehatan tetapi mereka tidak memiliki akses untuk kesana (Nguku et al., 2022).

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang rumah nya dekat dan kurang aktif ke posyandu sebanyak 30 orang (51,7%) enggan untuk hadir meski jarak rumah tidak jauh dari posyandu karena kondisi kesehatan lansia yang menurun, seperti penyakit kronis atau kelemahan fisik, dapat membatasi kemampuan mereka untuk menghadiri posyandu lansia. Berdasarkan penelitian (Suryana, 2019) sebagian besar lansia sudah tidak kuat untuk berjalan jauh menuju posyandu lansia. Karena keadaan mereka itulah membuat mereka yang rumahnya dekat kurang aktif untuk datang.

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang jarak rumah jauh dengan posyandu tetapi aktif berpartisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 15 orang (23,8%) dikarenakan adanya dukungan keluarga untuk mengantarkan mereka untuk menghadiri posyandu lansia. Hasil penelitian di dapatkan bahwa responden yang jarak rumah ke

posyandu dekat dan mereka aktif dikarenakan mereka yang sadar bahwa pentingnya pemanfaatan pelayanan kesehatan yang disediakan pemerintah untuk kehidupan yang berkelanjutan. Semangat dan keinginan dari lanjut usia untuk memajukan wilayah RW, salah satunya dengan adanya posyandu lansia yang di dalamnya beranggotakan lanjut usia serta anggota BKL yang ada di RW 14. Berdasarkan penelitian (Pebriani et al, 2020) Adanya posyandu lansia juga dapat mendorong lanjut usia untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan posyandu lansia, salah satunya warga yang ikut dalam kegiatan yang diadakan oleh posyandu lansia.

Berdasarkan penelitian di dapatkan bahawa jumlah lansia yang rumah nya dekat dan aktif ke posyandu sebanyak 28 orang (48,3%) dikarenakan banyaknya para lansia yang rumahnya lansia rumahnya dkat sehingga mereka masih mampu untuk berjalan mengunjungi posyandu. Menurut penelitian jarak posyandu lansia adalah tentang lokasi antara tempat tinggal lansia dengan tempat kegiatan pelayanan kesehatan khususnya posyandu lansia. Jarak posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah menjangkau posyandu lansia (Sartika Nganro et al., 2021).

Dalam penelitian diketahui *p value* sejumlah $0,005 < 0,05$, yang dimana terdapatnya hubungan yang signifikan antara jarak rumah dengan partisipasi lanjut usia pada program posyandu lanjut usia. Jarak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lansia untuk berkunjung atau tidak berkunjung ke posyandu. Jarak rumah dengan lokasi posyandu akan mempengaruhi keikutsertaan lansia pada saat posyandu. Jarak posyandu yang dekat akan membuat lansia mudah untuk menjangkau posyandu tanpa harus mengalami kelelahan atau kecelakaan fisik karena penurunan daya tahan atau kekuatan fisik tubuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang (Wenny . et al. 2023) menunjukkan terdapatnya hubungan antara jarak rumah dengan kunjungan lansia pada program posyandu lansia di Puskesmas Pitu Kecamatan Tobelo Tengah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Muliawati & Faidah, 2021) yang mana $p \text{ value} = 0,998$, dengan hasil diketahui tidak terdapatnya hubungan jarak ke posyandu dengan Kepatuhan Lansia dalam Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Banjar Wangaya Kaja Denpasar Utara.

4.3.5 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2013). Menurut Setiadi (2009) dukungan keluarga merupakan suatu bentuk melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi, dan instrumental yang dapat diberikan kepada lansia. Menurut Akhmadi (2009) dalam Pratiwi, dkk. (2014), upaya mendorong minat atau kesediaan lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan kesehatan, sangat diperlukan dukungan keluarga. Keluarga dapat berperan sebagai motivator kuat bagi lansia jika sedang malas datang ke pos pembinaan kesehatan, selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu, dan berusaha membantumengatasi segala permasalahan bersama lansia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga kurang mendukung dan kurang aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 62 responden (71,3%) hal ini dikarenakan ketidakpekaan keluarga terhadap

lansia. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan berakibat banyak lansia yang sakit. Kebanyakan anggota keluarga beranggapan bahwa lansia sudah tidak membutuhkan lagi pemenuhan kebutuhan kesehatan, sehingga menyebabkan anggota keluarga sering melupakan pemberian ketentraman, ketenangan, kasih sayang, penghormatan, penghargaan dan tanggung jawab yang layak pada orang tua mereka terutama masalah kesehatan (Ningsih et al., 2022).

Jauhnya tempat posyandu diadakan membuat para lansia kurang mendapat dukungan dari keluarga untuk mengantarkan dan menemani mereka untuk ikut berpartisipasi di kegiatan posyandu lansia. Kurangnya keaktifan lansia juga kurangnya dukungan tenaga kesehatan untuk mendukung keluarga untuk mengikuti posyandu lansia. Oleh karena itu lansia tidak dapat hadir mengikuti posyandu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga kurang mendukung dan aktifan dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 25 responden (28,7%), dikarenakan faktor eksternal seperti dukungan tenaga kesehatan sering mengajak untuk ikut serta dalam kegiatan. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik berpengaruh terhadap keaktifan lansia. Pengetahuan keluarga yang baik karena keluarga yang memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga mereka mengerti pentingnya kegiatan pemeriksaan kesehatan bagi lansia.

Keaktifan lansia datang ke Posyandu Lansia adalah suatu frekuensi keterlibatan dan keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan posyandu secara rutin setiap bulan dan merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan lansia dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan dirinya secara optimal Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit

untuk dibatasi karena perilaku merupakan kumpulan dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal (lingkungan) (Suryaningsih et al, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang mendukung dan kurang aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 16 responden (47,1%). Kurangnya keaktifan lansia juga disebabkan karena jauhnya jarak posyandu dari tempat tinggal mereka. Kondisi jalan yang tidak memungkinkan karena keluarga yang tidak bisa mengantarkan menjadi penyebab lansia tidak dapat hadir ke posyandu. Menurut penelitian (Rizqi et al., 2019) rendahnya kepercayaan dan Sarana dan Prasarana menjadi indikator kurangnya minat lansia secara produktif dan didukung oleh sarana prasarana yang tidak memadai, baik petugas dan pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang mendukung dan kurang aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 18 responden (52,9%), hal ini dikarenakan keluarga yang sangat peduli akan kesehatan lansia. dukungan keluarga merupakan factor yang paling penting dalam mengatasi masalah kesehatan lansia khususnya dalam memberikan motivasi dukungan untuk aktif mengikuti posyandu lansia. Oleh karena itu, keluarga harus selalu mengingatkan jika lansia lupa jadwal kunjungan posyandu atau mengantarnya untuk datang ke posyandu lansia (Ngasu, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat dukungan keluarga yang diperoleh lansia maka akan semakin tinggi pula kepatuhan lansia ikut serta dalam posyandu lansia, semakin rendah tingkat dukungan keluarga yang diperoleh lansia maka akan semakin rendah pula kepatuhan lansia ikut serta dalam posyandu lansia. Keluarga bisa

menjadi motivator yang sangat kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (Prasetya, 2021).

Dukungan keluarga sangat erat kaitannya dengan kunjungan lansia ke posyandu. Kurangnya dukungan keluarga kepada lansia di posyandu Kelurahan Manulai II yaitu tidak mengetahui, mendukung, dan menyetujui agar lansia dapat berkunjung ke posyandu. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada anggota keluarga tentang pentingnya berkunjung ke posyandu lansia (Tobe et al., 2022). Hal ini pun sejalan dengan penelitian Diketahui bahwa ada dampak yang sangat berpengaruh terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia, yang mana keluarga sangat dibutuhkan sebagai motivator untuk memberikan motivasi kepada para lansia agar lebih semangat dalam melakukan kunjungan ke posyandu lansia. Oleh sebab itu keluarga harus bersedia, mengingatkan jadwal kunjungan posyandu lansia kepada lansia karena pada umumnya lansia sudah tidak dapat mengingat lagi karena daya ingat mereka yang sudah mulai menurun dan disinilah keluarga harus berperan sebagai motivator yang selalu mengingatkan jadwal posyandu mereka (Nguku et al., 2022).

Dalam penelitian ini didapatkan $p\text{ value}=0,0012 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat Lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dan tidak memanfaatkan Posyandu Lansia sebanyak 189 orang (78,8%) dengan $P\text{value} = 0,0005$; $CI\ 95\%$; $POR = 3,153$ (1,972-5,042) hal ini berarti Lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga mempunyai peluang 3,153 kali untuk tidak memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga (Aryantingsih,

2019). Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lansia yang dukungan keluarga baik lebih dari separuh lansia (52,4%). Analisis bivariate menunjukkan uji chi square menunjukkan bahwa Ada hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di mana nilai ρ Value = 0,001 kurang dari ($<$) nilai α = 0,05. Hal ini menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian Dukungan keluarga memiliki peran penting terhadap lansia dalam pemanfaatan posyandu oleh lansia (Rini & Suryaningsih, 2020). Hasil penelitian menunjukkan nilai PValue=0,025 yang berarti $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posyandu Lansia Kencana di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Bandar Lampung, dan Ha diterima (Zakir, 2014).

Dukungan sosial merupakan pemberian bantuan individu dengan individu lain. Dukungan sosial memberikan dampak positif bagi sesama sehingga individu yang menerima bantuan akan merasakan kenyamanan, rasa dicintai dan dihargai.

Dijelaskan dalam firman Allah SWT Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul

Haram; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”.

Menurut tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002) ayat ini memiliki arti penafsiran di sini sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman. merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir (Ghoffar & Mu'thi, 2003) Allah Ta'ala memerintahkan hambanya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Itulah yang disebut albirru (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran dan itulah dinamakan dengan at-takwa. Dan Allah melarang mereka tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.

Menurut beberapa pendapat ahli tafsir diatas disimpulkan bahwa kandungan ayat di atas adalah Allah SWT. Memerintahkan kepada kita semua (orang-orang yang beriman) untuk selalu tolong menolong dalam hal kebaikan kepada sesama makhluk.

Selaras dengan dukungan sosial keluarga yaitu pemberian bantuan yang berasal dari anggota keluarga pemberian bantuan dapat juga diartikan sebagai tolong menolong. Dalam Islam tolong menolong disebut juga sebagai taawun. Tolong menolong sangatlah

dianjurkan untuk mengingatkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

4.3.6 Dukungan Tenaga Kesehatan

Petugas kesehatan merupakan fasilitator kesehatan yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan di posyandu. Tenaga kesehatan berperan dalam pemberian penyuluhan dan pemberian motivasi kesehatan bagi lansia di posyandu lansia. Petugas kesehatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan maksimal kepada masyarakat. Hal ini berguna untuk masyarakat agar mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat. Dengan begitu akan terwujud Kesehatan yang setinggi-tingginya menjadi manusia yang produktif (Undang Undang RI, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang mendukung dan kurang aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 52 responden (68,4%) hal ini dikarenakan kurangnya pendekatan yang dilakukan tenaga kesehatan terhadap lansia. Kurangnya pendekatan ini membuat lansia yang rumahnya jauh dari lokasi posyandu tidak mengetahui adanya kegiatan posyandu lansia sehingga mereka tidak aktif ke posyandu. Informasi yang kurang disampaikan kepada keluarga juga berpengaruh terhadap kunjungan lansia ke posyandu. Kurangnya informasi yang didapat membuat kurangnya dukungan keluarga untuk mengunjungi posyandu lansia.

Interaksi antara petugas kesehatan dan pasien yang baik dapat menanamkan kepercayaan dan kredibilitas dengan cara: menghargai, menjaga rahasia, menghormati, responsif, dan memberikan perhatian. Pasien yang diperlakukan kurang baik cenderung

untuk mengabaikan saran dan nasehat petugas kesehatan atau tidak mau berobat ke tempat tersebut (P. Lestari et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang mendukung dan aktif dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 24 responden (31,6%) sangat penting untuk memotivasi lansia agar lebih aktif lagi untuk ke Posyandu dengan memberikan pengertian dan pengetahuan tentang pentingnya Posyandu serta memberikan dukungan baik dukungan langsung maupun tidak langsung. Pelayanan petugas kesehatan merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan agar memotivasi lansia untuk memanfaatkan posyandu, seperti memberikan informasi pentingnya posyandu lansia, memberikan informasi terkait jadwal kegiatan posyandu, serta menyanyakan tahu kondisi kesehatan lansia (Yollanda et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan dukungan tenaga kesehatan yang mendukung dan kurangnya aktifnya dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 24 responden (59,1%) dikarenakan kurangnya dukungan keluarga untuk ikut posyandu lansia. Kurangnya pendidikan lansia juga mempengaruhi kunjungan lansia ke posyandu lansia. Walaupun tenaga kesehatan mendukung namun karena pendidikan mereka yang rendah membuat mereka sulit untuk menerima informasi karena pengetahuan mereka yang kurang.

Tidak adanya hubungan dukungan petugas kesehatan dengan partisipasi lansia pada Posyandu lansia ini bisa disebabkan karena walaupun pelayanan yang diberikan petugas kesehatan sudah baik namun kurang mempengaruhi langsung partisipasi lansia itu sendiri untuk memanfaatkan Posyandu (Pratiwi, dkk 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan dukungan tenaga kesehatan yang mendukung dan aktifnya dalam partisipasi mengikuti posyandu lansia sebanyak 18 responden (40,9%) lansia yang mendapat dukungan tenaga kesehatan 36 kali lebih berkunjung ke Posyandu dibandingkan lansia yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan. Keaktifan lansia ini juga di dukung karena dukungan keluarga yang sudah mendapat informasi dari tenaga kesehatan untuk mengikuti posyandu lansia. Keaktifan lansia ini juga dipengaruhi dengan pendidikan lansia, semakin tinggi pendidikan lansia semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki lansia. Rumah mereka yang dekat dengan lokasi posyandu lansia memudahkan para tenaga kesehatan mengajak mereka untuk ikut ke posyandu lansia. Oleh karena itu karena adanya dukungan tenaga, dukungan keluarga, pendidikan, dan rumah yang dekat berpengaruh dengan keaktifan lansia di posyandu lansia.

Dukungan yang hadir dari tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, serta informatif. Dukungan dapat diberikan dalam bentuk asuhan untuk mengurangi kelemahan lingkungan, kurangnya dukungan sosial, dan kurangnya kepercayaan diri yang dapat mempengaruhi status kesehatan (Pratiwi et al, 2021).

Dalam penelitian ini didapatkan $p \text{ value} = 0,0012 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan sebagian besar memiliki peran yang cukup sebanyak 29 responden (96,7%) dan 1 orang (3,3%) perang tenaga kesehatan baik. Peran yang cukup ini dapat digambarkan bahwa petugas kesehatan belum maksimal dalam menjalankan peranannya seperti memberikan edukasi

tentang pengobatan dan menjelaskan penyakitnya (Atmojo et al., 2023). Penilaian yang baik terhadap pribadi atau sikap petugas posyandu akan berpengaruh terhadap kesediaan atau kesiapan lansia untuk ikut dalam kegiatan posyandu. Sikap yang baik dari petugas posyandu akan meningkatkan kecenderungan lansia untuk selalu datang dan berpartisipasi dalam kegiatan posyandu lansia (Aprilla et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Lansia yang tidak mendapatkan dukungan petugas dan tidak memanfaatkan Posyandu Lansia sebanyak 155 orang (79,1%) dengan Pvalue = 0,0005; CI 95%; POR = 2,508 (1,579-3,982). Hal ini berarti Lansia yang tidak mendapatkan dukungan petugas mempunyai peluang 2,508 kali untuk tidak memanfaatkan Posyandu Lansia dibandingkan dengan Lansia yang mendapatkan dukungan petugas. Peran puskesmas atau petugas kesehatan dalam kegiatan posyandu adalah sebagai fasilitator dan lebih memberdayakan masyarakat dalam kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu dikatakan meningkat jika peran serta masyarakat semakin tinggi yang terwujud dalam cakupan program kesehatan (Aryantingsih, 2019).

4.3.7 Kebutuhan Akan Pelayanan Kesehatan

Menurut Cullis dan West dalam Santoso (2007) mengatakan bahwa kebutuhan yang dirasakan terhadap pelayanan kesehatan, merupakan penjumlahan dari kebutuhan fisiologis dan psikologis individu terhadap suatu pelayanan kesehatan. Kebutuhan yang dirasakan timbul bila individu menginginkan pelayanan Kesehatan (Mareta, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang kurang membutuhkan pelayanan kesehatan dan kurang aktif sebanyak 40 orang (93,0%) dikarenakan masih banyaknya para responden yang lebih memilih pengobatan sendiri seperti membeli obat warung. Kurangnya kepercayaan terhadap tenaga kesehatan dan mereka masih mempercayai pengobatan turun

temurun. Kurangnya kebutuhan ke pelayanan kesehatan juga karena kurangnya dukungan dari keluarga. Keluarga yang kurang mengajak lansia untuk berobat di pelayanan kesehatan menyebabkan mereka kurang aktif berpartisipasi di posyandu. Kurangnya kebutuhan ke pelayanan kesehatan juga di pengaruhi pendidikan mereka yang rendah. Karena pendidikan mereka yang rendah jadi mereka kurang pengetahuanya.

Menurut (Shaikh dan Hatcher, 2005), kebutuhan setiap orang berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhi. Nilai utilitas pelayanan medis tercermin dari kualitas pelayanan medis (*quality of service*), yang mempengaruhi kepuasan pelanggan. Kualitas pelayanan kesehatan memiliki banyak segi (Haning et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang kurang membutuhkan pelayanan kesehatan yang aktif sebanyak 3 orang (31,6%) dikarenakan jarak ke posyandu dekat dan adanya keluarga yang mendukung mereka untuk aktif ke posyandu lansia.

Menurut (Ariani, 2020) lansia yang tidak memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas yang artinya memiliki status fungsional tubuh yang baik dan dapat bersikap independen dalam melakukan aktifitas cenderung lebih tinggi dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di seluruh fasilitas termasuk Puskesmas dan Posyandu. Hal ini selaras penelitian (Jiang et al., 2018) lansia yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas yang artinya dalam melakukan aktivitas selalu bergantung pada orang lain cenderung lebih rendah dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang kurang aktif sebanyak 38 orang (48,7%) dikarenakan mereka ada yang masih bekerja sehingga mengakibatkan mereka kurang aktif ke posyandu lansia. Pengetahuan yang

kurang juga menyebabkan lansia kurang aktif ke posyandu lansia, pengetahuan ini disebabkan karena pendidikan mereka yang rendah. Kurangnya keaktifan mereka juga dipengaruhi jauhnya jarak dari rumah ke posyandu lansia. Sehingga mereka kurang aktif berpartisipasi di posyandu lansia.

Lansia yang tidak memiliki keluhan kesehatan cenderung jarang atau tidak melakukan pemeriksaan kesehatan atau yang disebut penilaian kesehatan secara umum (*self-rated health*). *Self rated health* merupakan penilaian subjektivitas yang masuk dalam kelompok *perceived need factor* yang dinilai mempengaruhi perilaku individu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dimana menurut (Madyaningrum et al., 2018), lansia dengan *self-rated health* yang sangat buruk yang artinya lansia merasa dirinya sangat tidak sehat cenderung lebih besar dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di keseluruhan fasilitas kesehatan termasuk di Puskesmas dibandingkan lansia yang merasa sehat dan kurang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang aktif sebanyak 40 orang (51,3%). Responden mengatakan bahwa pelayanan yang didapatkan ketika berkunjung ke pelayanan kesehatan mereka di terima dengan baik oleh pelayanan kesehatan. Keaktifan lansia ini disebabkan karena adanya dukungan tenaga kesehatan yang mendukung mereka untuk aktif ke posyandu. Keaktifan lansia juga dipengaruhi dukungan keluarga yang mendukung mereka untuk keaktifan di pelayanan kesehatan. Jarak yang tidak jauh dari rumah juga mempengaruhi lansia untuk aktif ke posyandu lansia. Menurut hasil penelitian (Tumangger, 2021) lansia yang merasa dirinya sangat mendapat dukungan dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan

cenderung lebih besar memanfaatkan pelayanan kesehatan di keseluruhan fasilitas kesehatan termasuk puskesmas.

Dalam penelitian diketahui $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan akan pelayanan kesehatan dengan partisipasi lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridha mareta yang menyatakan bahwa 58% responden pada saat sakit memilih untuk menuju ke puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan yang mereka gunakan untuk berobat. Dan, sebanyak 20% memilih berobat ke dokter praktek (Mareta, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian eriska haning yang menunjukkan sebagian besar (88%) responden memilih puskesmas untuk berobat. kebijakan era JKN bahwa program ini menitikberatkan kebutuhan pelayanan kesehatan pada PPK tingkat pertama, dimana FKTP yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan harus menyelenggarakan pelayanan kesehatan komprehensif berupa pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, pelayanan kebidanan, dan pelayanan kesehatan darurat medis, termasuk pelayanan penunjang yang meliputi pemeriksaan laboratorium sederhana dan pelayanan kefarmasian (Haning et al., 2018)